

Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap PDRB Kabupaten Dompu Tahun 2010-2024

Nazwa Salimah¹⁾, Abdul Manan²⁾, Eka Agustiani³⁾

^{1,2,3}Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

E-mail: ¹nazwasalimah22@gmail.com, ²abdmananfeb@gmail.com, ³ekaagustiani27@gmail.com

Article Information

Submit: 24-04-2025

Revised: 06-05-2026

Accepted: 31-05-2026

Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk menguji bagaimana Produk Domestik Bruto Daerah (PDB) Kabupaten Dompu didampaki antara tahun 2010 dan 2024 oleh Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Studi ini memakai data deret waktu dan bersifat kuantitatif. Regresi linier berganda adalah teknik analisis yang dipakai, yang didukung oleh uji asumsi tradisional dan pengujian hipotesis memakai uji t parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi R². Perangkat lunak Eviews 10 dipakai pada prosedur pengolahan data. Hasil penelitian memperlihatkan PDB Kabupaten Dompu didampaki secara positif dan cukup signifikan oleh Dana Alokasi Khusus (DAK). PDB didampaki secara positif tetapi tidak signifikan oleh Dana Alokasi Umum (DAU). Selain itu, telah ditunjukkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara signifikan dan menguntungkan memdampaki PDB Kabupaten Dompu. PDB Kabupaten Dompu didampaki secara signifikan secara bersamaan oleh faktor DAK, DAU, dan PAD. Sebanyak 93% dari PDB dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model ini, dengan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian, menurut hasil uji koefisien determinasi (R²) yang memperlihatkan nilai 0,934851.

Kata kunci: Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Abstract

The purpose of this study is to examine how Dompu Regency's Gross Regional Domestic Product (GRDP) was affected between 2010 and 2024 by the Special Allocation Fund (DAK), General Allocation Fund (DAU), and Regional Original Income (PAD). This kind of study makes use of time series data and is quantitative. Multiple linear regression is the analysis technique employed, which is backed by traditional assumption tests and hypothesis testing using the partial t-test, simultaneous F-test, and coefficient of determination R². The Eviews 10 software is used in the data processing procedure. The results of the study show that Dompu Regency's GRDP is positively and considerably impacted by the Special Allocation Fund (DAK). GRDP is positively but not significantly impacted by the General Allocation Fund (DAU). Additionally, it has been demonstrated that Regional Original Income (PAD) significantly and favorably affects Dompu Regency's GRDP. The GRDP of Dompu Regency is significantly impacted concurrently by the DAK, DAU, and PAD factors. 93% of the GRDP can be described by the independent variables in this model, with the remaining portion being explained by factors outside the research model, according to the coefficient of determination (R²) test findings, which indicated a value of 0.934851.

Keywords: Special Allocation Fund (DAK), General Allocation Fund (DAU), Regional Original Income (PAD), Gross Regional Domestic Product (GRDP).

PENDAHULUAN

UU No. 22 Tahun 1999, yang menetapkan otonomi daerah di Indonesia, mulai berlaku penuh pada tahun 2001. Tujuan otonomi daerah adalah untuk memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya lokal dengan cara yang paling sesuai dengan potensi, kepentingan, dan tujuan mereka. Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan anggaran ketika pemerintah kabupaten dan kota diberikan otonomi. Oleh karena itu, untuk menangani keuangan yang terdesentralisasi secara transparan, hemat biaya, efisien, efektif, dan bertanggung jawab, diperlukan sistem manajemen keuangan daerah yang kuat. Untuk

mencapai kemerdekaan daerah, implementasi UU ini memberikan kesempatan kepada daerah untuk memaksimalkan potensi lokal dan meningkatkan kinerja keuangan..(Widyasari, 2013)

Program transfer dana daerah seperti DAK, DAU, dan PAD telah berkembang menjadi alat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan distribusi kesejahteraan yang adil di seluruh wilayah Indonesia di era desentralisasi fiskal. Meningkatkan kapasitas fiskal daerah untuk berkontribusi pada PDB, ukuran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah, adalah tujuan nasional dari upaya pemerintah pusat untuk meningkatkan otonomi daerah (indah pramana,2022).

Kabupaten Dompu, sebagai bagian dari wujud daerah otonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk memacu sektor-sektor produktif. Dengan karakteristik ekonomi yang berbasis pada sektor pertanian, khususnya sebagai pusat produksi jagung nasional, kabupaten Dompu membutuhkan dukungan pendanaan yang efektif. Namun, implementasi desentralisasi fiskal di daerah seringkali menghadapi dilema antara tingginya ketergantungan pada dana transfer pusat dengan tuntutan untuk meningkatkan kemandirian keuangan daerah.

UU No. 25 Tahun 1999, yang mengatur pengelolaan keuangan daerah di Indonesia, menyatakan UU tersebut menjadi dasar pertama. UU No. 34 Tahun 2000 kemudian menambahkan ketentuan-ketentuan baru. UU No. 32 dan 33 Tahun 2004 selanjutnya telah menyempurnakan UU ini. Aturan tersebut menekankan daerah dan pendapatan daerah merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah daerah dalam kerangka peraturan yang berlaku. PAD, dana penyeimbang, dan aliran pendapatan legal lainnya yang membantu pembangunan dan pelayanan daerah termasuk dalam kategori pendapatan daerah ini. Dengan memungkinkan daerah untuk secara bebas mengelola keuangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan unik mereka, peraturan ini memberikan landasan hukum yang penting untuk implementasi pengelolaan keuangan daerah..(Kusnadi, 2020).

APBN menyediakan DAK, yang dipakai guna mendukung kebutuhan daerah dalam proses desentralisasi dan untuk menyamakan kemampuan keuangan antar daerah. Sesuai dengan karakteristik dan tingkat kesulitan masing-masing daerah, alokasi kewenangan yang seimbang antara pemerintah pusat dan daerah menentukan bagian dana tersebut yang dialokasikan untuk provinsi, kabupaten, dan kota (Eliza et al., 2014).

Sementara itu, dalam kerangka implementasi desentralisasi, DAU adalah sumber daya yang berasal dari APBN dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan daerah dan menyamakan kemampuan keuangan antar daerah. Sesuai dengan karakteristik dan tingkat kesulitan masing-masing daerah, pembagian wewenang yang seimbang antara pemerintah pusat dan daerah menentukan persentase dana tersebut yang dialokasikan untuk provinsi, kabupaten, dan kota.. (Eliza et al., 2014).

PAD, atau uang yang diterima dari pajak legal lokal, adalah elemen lain yang memengaruhi PDB regional. Pungutan ini memberikan pendapatan kepada pemerintah daerah dan wewenang untuk memutuskan cara terbaik untuk menerapkan dan mendanai otonomi daerah. Dengan meningkatkan pendapatan asli daerah, yang diperkirakan akan mendorong perluasan PDB regional, peningkatan PAD akan mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dan memaksimalkan peningkatan aktivitas di sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, seperti sektor industri, perdagangan, dan jasa (Widyasari, 2013).

Table 1. rincian dana Transfer kabupaten Dompu tahun 2010-2024 (miliar rupiah)

TAHUN	DAK	DAU	PAD
2010	39.59	311.25	18.68
2011	42.48	340.43	28.15
2012	44.90	419.77	26.29

2013	66.32	470.82	27.59
2014	66.01	521.66	75.37
2015	102.38	546.42	71.08
2016	216.89	582.21	84.01
2017	159.30	572.06	134.34
2018	223.89	571.07	57.09
2019	245.09	594.56	105.46
2020	165.24	543.07	110.68
2021	172.46	536.30	125.82
2022	304.87	536.57	124.95
2023	246.01	566.09	102.25
2024	288.70	632.43	211.36

Sumber: Direktorat jendral perimbangan keuangan (djpk)

Dari data di atas dapat dilihat DAK meningkat secara signifikan dari 39,59 miliar pada 2010 menjadi 288,70 miliar pada 2024, dengan lonjakan tajam mulai 2015 (102,38 miliar) dan puncak 304,87 miliar pada 2022. Peningkatan yang signifikan itu menunjukkan adanya perhatian dan komitmen yang besar dari pemerintah pusat dalam mendukung pembangunan infrastruktur serta program prioritas nasional di kabupaten Dompu. Sementara itu, DAU juga naik stabil dari 311,25 miliar menjadi 632,43 miliar, kestabilan pergerakan dana ini menggambarkan fungsi DAU sebagai penyeimbang fiskal yang handal dalam menjamin keberlangsungan pelayanan publik dan operasional pemerintahan daerah. Namun, kondisi berbeda terlihat pada PAD nilainya sangat fluktuasi naik turun tidak menentu, dari tahun 2010 mencapai 18,68 sempat melonjak tinggi di tahun 2017 menjadi 134,34 miliar, tapi tahun berikutnya 2018 anjlok drastis menjadi 57,09 miliar. Namun di tahun 2024 kembali melonjak sangat tinggi menjadi 211,35 miliar. Ini menunjukkan kemampuan Dompu dalam menggali potensi ekonomi lokal masih belum stabil. Secara keseluruhan, total penerimaan keuangan kabupaten Dompu mengalami peningkatan yang sangat baik dari tahun ketahun. Namun, struktur pendapatannya masih didominasi oleh dana transfer dari pusat (DAK dan DAU), sementara PAD masih bersifat tidak menentu. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa studi ini penting dilakukan, yaitu untuk melihat apakah peningkatan dana-dana tersebut benar-benar berhasil mendorong pertumbuhan PDRB kabupaten Dompu atau belum.

Studi ini berlandaskan teori Desentralisasi Fiskal Menurut Oates, 1972 mengemukakan desentralisasi fiskal memungkinkan pemerintah daerah lebih efisien dalam menyediakan barang dan jasa publik karena lebih mengetahui kebutuhan lokal. Namun, kemampuan kelembagaan dan tata kelola keuangan regional memainkan peran utama dalam efektivitas desentralisasi. Pemerintah daerah akan lebih berhasil dalam meningkatkan PDB regional jika mereka memiliki kemampuan yang baik dalam perencanaan dan pelaksanaan anggaran. Jika kapasitas fiskal tidak merata, insentif fiskal juga dapat menyebabkan perbedaan antar daerah.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metodologi kuantitatif dan asosiatif. Studi ini berfokus pada data kuantitatif yang dapat dievaluasi dan diperiksa secara objektif dan terukur, oleh karena itu metode kuantitatif dipakai. Metode kuantitatif, menurut Novianti (2022), sangat menekankan pada pengujian teori, pengukuran variabel memakai angka, dan penggunaan teknik statistik untuk menganalisis data guna menarik kesimpulan objektif. Novianti menjelaskan salah satu teknik untuk memeriksa hubungan antara dua atau lebih variabel adalah pendekatan asosiatif. Studi ini akan melihat bagaimana variabel independen (yang memdampaki) dan variabel dependen (yang memdampaki) saling berhubungan.. (Sugawara & Nikaido, 2014).

Data yang dipakai pada studi ini diklasifikasikan sebagai data kuantitatif, yang berarti data tersebut dapat diukur dan dihitung secara langsung serta mengandung penjelasan atau informasi numerik. Data deret waktu, seperti informasi mengenai DAK, DAU, PAD, dan PDB Kabupaten Dompu untuk tahun 2010–2024, merupakan data kuantitatif yang dipakai pada studi ini.

Metode Analisis Data

Aplikasi eviews 10 dipakai pada studi ini sebagai alat analisis data. Model penelitian berikut dikembangkan berdasarkan uraian pengelompokan variabel penelitian yang telah diberikan sebelumnya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X1= Dana Alokasi Khusus

X2= Dana Alokasi Umum

X3= Pendapatan Asli Daerah

B₀ = Intercept atau konstanta

B₁, B₂, B₃ = Koefisien regresi

e = Error term (kesalahan penganggu)

Uji Asumsi Klasik

Tahapan penting dalam analisis regresi linier berganda memakai metode Ordinary Least Squares (OLS) adalah uji asumsi klasik. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan model regresi memenuhi empat asumsi fundamental yang mendukung keandalan temuan analisis. Jika semua kondisi ini terpenuhi dan tidak ada pelanggaran, uji hipotesis dianggap valid. Di antara asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini untuk memastikan apakah model regresi yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi data dari model regresi yang baik adalah normal atau hampir normal. Statistik parametrik dipakai pada analisis data dan pengujian hipotesis jika data terdistribusi secara teratur. Uji Jarque-Bera dipakai guna menetapkan normalitas, dan hasil Jarque-Bera dapat dibandingkan (Basuki, 2017). Probabilitas Jarque-Bera (JB) > 0,05 memperlihatkan residual terdistribusi secara teratur, menurut uji normalitas klasik. Residual tidak mengikuti distribusi normal jika probabilitas Jarque-Bera (JB) kurang dari 0,05..

2. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independent dalam model regresi linier berganda. Jika tidak ada hubungan linier atau keterkaitan antara variabel independent, model regresi dianggap sangat baik. Hubungan antara variabel independent dan variabel dependent akan terganggu jika model regresi memperlihatkan tanda-tanda multikolinieritas (Basuki, 2017). VIF atau nilai toleransi dapat dipakai guna mengukur gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas tidak ada jika nilai toleransi lebih dari 0,01 atau VIF kurang dari 10. Sebaliknya, multikolinieritas menjadi masalah jika nilai toleransi < 0,01 atau VIF > 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji ini untuk menentukan apakah terdapat ketidakseimbangan varians antara residual dari observasi yang berbeda dalam model regresi linier. Ketika varians variabel gangguan bervariasi antar observasi, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Karena varians variabel gangguan tidak konstan akibat heteroskedastisitas, interpretasi OLS menjadi tidak efektif tetapi tidak bias (Basuki, 2017). Uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan kriteria berikut dipakai pada uji

heteroskedastisitas studi ini: Gejala heteroskedastisitas muncul jika Prob. Chi-Squared $< \alpha$. Gejala heteroskedastisitas tidak ada jika Prob. Chi-Squared $> \alpha$.

4. Uji Autokorelas

Hubungan antara residual dari dua observasi dikenal sebagai autokorelasi. Autokorelasi menghasilkan varians bias yang lebih kecil dari nilai sebenarnya, yang menyebabkan nilai R-squared dan F-statistik menjadi berlebihan. Uji autokorelasi dipakai guna memastikan apakah model regresi linier telah menghentikan kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (prior). Jika terdapat korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Dengan membandingkan nilai probabilitas R-squared dengan $\alpha = 5\%$, Uji Pengali Lagrange (Uji LM), juga dikenal sebagai Uji Breusch-Godfrey, dapat dipakai guna menentukan apakah terdapat masalah autokorelasi (Basuki, 2017). Tidak ada autokorelasi dalam model jika probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 > 0,05$. Model memiliki autokorelasi jika probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 < 0,05$.

Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis ialah guna menghasilkan kesimpulan tentang jawaban yang ditemukan dalam hipotesis, yang didukung oleh fakta-fakta yang diverifikasi secara statistik.

1. Uji Statistic t (parsial)

Untuk memastikan dampak analisis regresi pada variabel independent dan dependent secara terpisah, dipakai uji parsial juga disebut sebagai uji-t. Ketika data berada pada skala interval dan rasio, uji-t adalah teknik statistik yang dipakai guna menilai hipotesis komparatif antara dua sampel. Karena menganalisis data pada skala interval dan rasio, uji-t merupakan jenis parameter statistik. Ambang batas signifikansi 5% dipakai guna pengujian. Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi uji-t (nilai-p) lebih tinggi dari 0,05, yang memperlihatkan variabel independent tidak secara signifikan memengaruhi variabel dependent. Di sisi lain, hipotesis nol ditolak dan variabel independent dianggap memiliki dampak signifikan pada variabel dependent pada tingkat kepercayaan tersebut jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Untuk memastikan hubungan sebab-akibat antara variabel dalam model regresi, sangat penting untuk menguji pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi ini (Basuki, 2017), di mana kriteria berikut berlaku:

H0: Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis terima yang berarti variabel independent berdampak signifikan pada variabel dependent.

H1: Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis tidak terima yaitu variabel independent berdampak tidak signifikan pada variabel dependent.

2. Uji F (Simultan)

Untuk menentukan apakah semua variabel independent dalam model regresi secara kolektif memiliki dampak substansial pada variabel dependent, dipakai uji simultan, yang juga dikenal sebagai uji F. Nilai probabilitas (P-Value) dan statistik F dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) dipakai guna membuat keputusan untuk uji F. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan faktor-faktor independent secara bersamaan secara signifikan memengaruhi variabel dependent. Namun, jika nilai probabilitas signifikansi sama dengan atau lebih tinggi dari 0,05, faktor-faktor independent secara bersama-sama tidak secara substansial memengaruhi variabel dependent. Untuk mengevaluasi dampak kumulatif variabel independent dalam model regresi, uji F merupakan alat yang sangat penting. Basuki (2017)

Kriteria berikut harus dipenuhi agar analisis pengujian didasarkan pada perbandingan antara nilai F dan tingkat signifikansi 0,05:

H0: Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis diterima yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berdampak signifikan pada variabel dependent.

H1: Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis tidak diterima yaitu variabelvariabel independent secara simultan berdampak tidak signifikan pada variabel dependent.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada dasarnya, koefisien determinasi (R^2) menilai seberapa baik model menjelaskan perubahan pada variabel dependent. Nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Variabel independent mengandung hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan varians pada variabel dependent di bawah hipotesis jika R^2 mendekati 1. Di sisi lain, kemampuan variabel independent untuk menjelaskan variasi pada variabel dependent menjadi semakin terbatas jika R^2 kurang dari 1. (Basuki, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memakai Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis untuk menganalisis data dalam studi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Suatu metode analitis untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua atau lebih variabel dan satu variabel dependent dengan memprediksi dampak dari dua atau lebih faktor independent pada variabel dependent. Persamaan regresi berikut adalah hasil estimasi regresi linier berganda memakai OLS:

Tabel 2. tabel hasil regresi linear berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 03/03/26 Time: 13:46				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.321072	0.452263	5.132128	0.0003
X1	0.004390	0.001079	4.069385	0.0019
X2	0.001952	0.001164	1.676995	0.1217
X3	0.004712	0.001826	2.580920	0.0255
R-squared	0.934851	Mean dependent var		4.418400
Adjusted R-squared	0.917082	S.D. dependent var		0.769913
S.E. of regression	0.221700	Akaike info criterion		0.048191
Sum squared resid	0.540657	Schwarz criterion		0.237004
Log likelihood	3.638570	Hannan-Quinn criter.		0.046179
F-statistic	52.61415	Durbin-Watson stat		1.915732
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber;hasil olahan data Eviews 10

$$Y = 2.321072 + 0.004390 \cdot X1 + 0.001952 \cdot X2 + 0.004712 \cdot X3$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (β_0) sebesar 2.320172 artinya bahwa Dana Alokasi Khusus (X1), Dana Alokasi Umum (X2) dan Pendapatan Asli Daerah (X3) semuanya bernilai nol (0) atau tidak ada, maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) Kabupaten Dompu selama periode pengamatan tahun 2010-2024 akan tetap sebesar 2.320172 miliar rupiah.

2. Nilai koefisien regresi X1 Dana Alokasi Khusus sebesar 0.004390. artinya apabila Dana Alokasi Khusus naik 1 miliar rupiah maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) naik sebesar 0.004390 miliar rupiah.
3. Nilai koefisien regresi X2 Dana Alokasi Umum sebesar 0.001952. artinya apabila Dana Alokasi Khusus naik 1 miliar rupiah maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) naik sebesar 0.001952 miliar rupiah.
4. Nilai koefisien regresi X3 Pendapatan Asli Daerah sebesar 0.004712 artinya apabila Pendapatan Asli Daerah naik 1 miliar rupiah maka Produk Domestik Regional Bruto (Y) naik sebesar 0.004712 miliar rupiah.

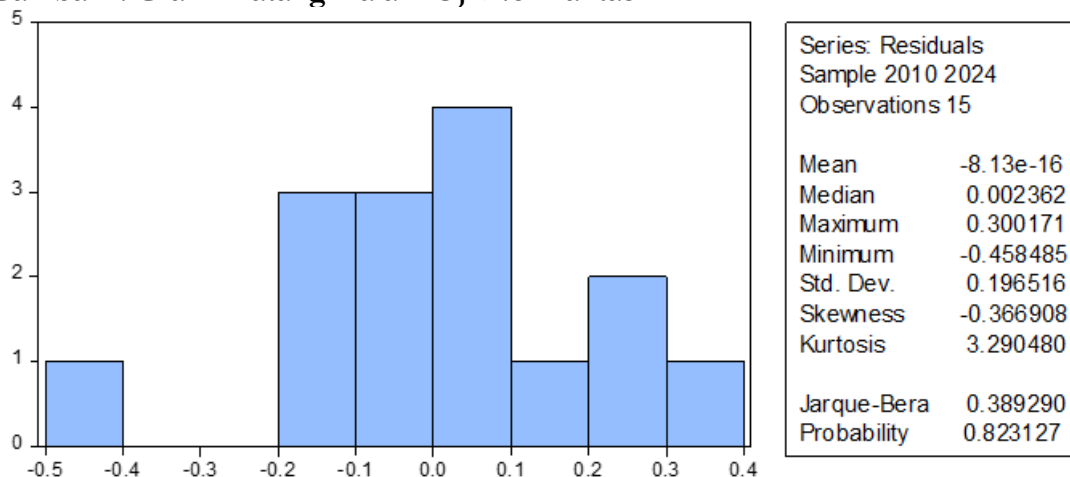
Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji ini untuk memastikan model regresi memenuhi empat asumsi mendasar yang mendukung keandalan temuan analisis. Jika semua asumsi ini terpenuhi dan tidak ada pelanggaran, uji hipotesis dapat dianggap valid (Gujarati & Porter, 2019).

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini untuk memastikan apakah variabel independent dan dependent dalam model regresi terdistribusi secara teratur. Uji Jarque-Bera (JB), yang menentukan apakah data memiliki distribusi normal, adalah metode populer untuk menentukan normalitas.. (Gujarati & Porter, 2019)

Gambar 1. Grafik Batang Dalam Uji Normalitas



Nilai Jarque-Bera $0,823127 > 0,05$ pada Gambar 4.2 di atas memberikan penjelasan atas temuan uji normalitas, yang memperlihatkan data dalam studi ini berdistribusi normal dan telah lolos uji.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel independent dalam model regresi berkorelasi. Jika tidak ada hubungan antar variabel, model regresi dapat dianggap memuaskan. Periksa VIF untuk menemukan tanda-tanda multikolinearitas.. (Ghozali, 2012).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors				
Date: 03/03/26 Time: 14:11				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Variable	t	Coefficient	Uncentered	Centered
		Variance	VIF	VIF
C		0.204542	62.42290	NA
X1		1.16E-06	11.13207	2.603897
X2		1.35E-06	113.4775	3.289319
X3		3.33E-06	10.28537	2.606442

Sumber: hasil olahan data Eviews 10

Asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi karena data tidak memperlihatkan gejala multikolinearitas atau perbedaan signifikan antar variabel independent, menurut hasil uji multikolinearitas yang dilakukan di atas memakai program eviews 10. Diketahui nilai VIF variabel independent yang masuk ke dalam model yang dipilih adalah nilai VIF (<10)..

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat variasi varians residual antar data dalam model regresi, dipakai uji heteroskedastisitas. Studi ini memakai uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk heteroskedastisitas.. (Gujarati & Porter, 2019)

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.898658	Prob. F(3,11)	0.4726
Obs*R-squared	2.952665	Prob. Chi-Square(3)	0.3990
Scaled explained SS	1.818501	Prob. Chi-Square(3)	0.6109

Sumber: hasil olahan data Eviews 10

Karena probabilitas Obs*R-squared diketahui 0,3990 ($>0,05$), dapat dikatakan data tersebut tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas dan telah terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah kesalahan residual pada periode t dan kesalahan residual pada periode t-1 (prior) dalam model regresi linier berkorelasi. Uji LM dapat dipakai pada uji autokorelasi. (Gujarati & Porter, 2019)

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.066792	Prob. F(2,9)	0.9358
Obs*R-squared	0.219382	Prob. Chi-Square(2)	0.8961

Sumber: hasil olahan data Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian memakai program Eviews 10, model tersebut tidak memperlihatkan gejala autokorelasi. Nilai probabilitas Obs*R² yang diperoleh pada teknik Breusch-Godfrey adalah 0,2698, yang lebih besar dari alpha 5% 0,8961 (> 0,05). Hal ini memperlihatkan uji autokorelasi telah berhasil.

Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang disebut pengujian hipotesis dipakai guna menguji hipotesis, mengidentifikasi korelasi atau perbedaan antar variabel, dan membuat kesimpulan dari sampel data..

a. Uji t (parsial)

Nilai signifikansi t pada tingkat α (5% dalam studi ini) dapat dipakai guna pengujian. Nilai signifikansi t dan nilai signifikansi 0,05 dibandingkan sebagai dasar analisis. (Basuki, 2017)

Tabel 6. uji statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.321072	0.452263	5.132128	0.0003
X1	0.004390	0.001079	4.069385	0.0019
X2	0.001952	0.001164	1.676995	0.1217
X3	0.004712	0.001826	2.580920	0.0255

Sumber: hasil olahan data Eviews 10

1. Variabel Dana Alokasi Khusus (X1) memiliki nilai koefisien 0,004390 dan nilai probabilitas (signifikansi) 0,0019 (<0,05). Akibatnya, H1 disetujui, yang memperlihatkan Dana Alokasi Khusus secara signifikan dan positif memdampaki PDB. Nilai PDB Kabupaten Dompu biasanya akan meningkat seiring dengan peningkatan Dana Alokasi Khusus.
2. Variabel Dana Alokasi Umum (X2) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) 0,1217 (>0,05) dan nilai koefisien 0,001952. H2 ditolak. Hal ini memperlihatkan PDB Kabupaten Dompu didampaki secara positif namun marginal oleh Dana Alokasi Umum (DAU).
3. Variabel Pendapatan Daerah Asli (X3) memiliki nilai koefisien 0,004712 dan nilai probabilitas (signifikansi) 0,0255 (<0,05). Oleh karena itu, H3 disetujui. Hal ini memperlihatkan PDB Daerah Asli didampaki secara positif serta substansial oleh pendapatan daerah asli. PDB Daerah Asli Kabupaten Dompu akan meningkat sebagai respons pada perubahan Pendapatan Daerah Asli..

b. Uji F (Simultan)

Nilai signifikansi F pada tingkat α yang dipilih (5% dalam studi ini) dapat dipakai guna pengujian. Perbandingan antara nilai signifikansi F dan nilai signifikansi 0,05 menjadi dasar analisis. (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 7. uji F

R-squared	0.934851	Mean dependent var	4.418400
Adjusted R-squared	0.917082	S.D. dependent var	0.769913
S.E. of regression	0.221700	Akaike info criterion	0.048191
Sum squared resid	0.540657	Schwarz criterion	0.237004
Log likelihood	3.638570	Hannan-Quinn criter.	0.046179
F-statistic	52.61415	Durbin-Watson stat	1.915732
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber;hasil olahan data Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi berganda di atas memakai Eviews 10, dapat disimpulkan variabel independent (X), yaitu DAK (X1), DAU (X2), dan PAD (X3), secara simultan memiliki dampak signifikan (secara kolektif) pada variabel dependent, yaitu GRDP (Y), karena nilai probabilitas (F-Statistik) adalah 0,000001 ($<0,05$).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi (R^2) menilai seberapa baik model menjelaskan perubahan pada variabel dependent. Nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Variabel independent memiliki hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependent di bawah hipotesis jika R^2 sekitar 1. Namun, kemampuan variabel independent untuk menjelaskan varians pada variabel dependent secara progresif berkurang jika R^2 kurang dari 1 (Basuki, 2017). Koefisien determinasi R^2 adalah 0,934851 (93%) berdasarkan temuan regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.7 di atas. Ini memperlihatkan 93% dari variabel dependent, GRDP, dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independent dalam model: DAK, DAU, dan PAD.

Pembahasan

Dampak Dana Alokasi Khusus (DAK) pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Dompu 2010-2024

Berdasarkan hasil pengujian t statistik, menunjukkan nilai Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki nilai koefisien 0,004390 dengan tingkat signifikansi 0,0019 ($<0,05$). hal ini membuktikan secara persial, DAK berdampak "positif" serta subtansial pada PDRB Kabupaten Dompu selama periode tahun 2010-2024. Secara teoritis, hasil ini sangat mendukung konser Desentralisasi fiskal sebagai mana dikemukakan oleh Oates (1972). teori ini menegaskan transfer fiskal dari pusat ke daerah, khususnya yang bersifat spesifik atau dialokasika seperti DAK, akan meningkatkan efisien penyediaan barang publik dan secara langsung menstimulasi sektor-sektor produktif. Di kabupaten Dompu, peningkatan DAK dari Rp 39,59 mmiliar (2010) mmenjadi Rp 288,70 miliar (2024) telah difokuskan pada investasi fisik dan infrastruktur pelayanan publik.

Di kabupaten Dompu DAK dipakai guna infrastruktur yang secara langsung membuka akses ekonomi dan meningkatkan produksi. DAK terbukti berfungsi efektif sebagai instrumen pembiayaan yang ditujukan untuk mendukung kegiatan-kegiatan spesifik yang menjadi propritas nasional Di Kabupaten Dompu yang memiliki basis ekonomi kuat disektor pertanian, dana ini diduga besarnya tersalurkan untuk pembangunan sarana dan prasarana fisik produktif, seperti irigasi, jalan usaha tani, dan fasilitas produk lainnya. Signifikan DAK ini membuktikan setiap rupiah yang dialokasikan pusat untuk pembangunan fisik di Dompu telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi. Infrastruktur yang baik mempermudah petani jagung dalam mengangkut hasil panen dan menurunkan biaya logistik, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas daerah dan memperbesar angka PDRB.

Hasil studi ini sejalan dan memperkuat temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu Ardiani Maulidia Oktafia, Aris Soelistyo, dan Zainal Arifin (2018) dalam penelitiannya di provinsi Jawa Timur menyimpulkan DAK memiliki dampak positif serta substansial pada PDRB. dan penelitian yang dilakukan Abdul Mafahir dan Aris Soelistiyo (2017) juga menemukan hal serupa di wilayah Nusa Tenggara Barat, dimana DAK terbukti memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Dampak Dana Alokasi Umum (DAU) pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Dompu Tahun 2010-2024

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan DAU berdampak "positif" namun tidak signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai koefisien 0.001952 dengan signifikansi 0,1217 ($> 0,05$). hal ini berarti DAU berdampak positif namun tidak signifikan pada PDRB Kabupaten Dompu selama periode tahun 2010-2024. Meskipun DAU merupakan transfer terbesar dari pemerintah yang naik stail dari Rp 311,25 miliar hingga Rp 632,32 miliar. realitasnya di lapangan menunjukan sebagian besar alokasi DAU kabupaten Dompu masuk terserap untuk belanja rutin, terutama belanja pegawai Gaji ASN (PNS) mencakup gaji seluruh staf dinas dan guru berstatus PNS di Daerah Kabupaten Dompu dan untuk biaya operasional dipakai guna menjalankan roda pemerintahan seperti biaya listrik, alat tulis kantor, pemeliharaan gedung dan perjalanan dinas. Meskipun DAU berperan menjaga keberlangsungan pelayanan publik di Dompu, namun dampak secara langsung pada Produktivitas ekonomi sektor riil belum terlihat nyata selama periode 2010-2024, hal ini menjadi catatan penting untuk memacu PDRB, pemerintah daerah tidak bisa hanya mengandalkan DAU yang sifatnya konsumtif, melainkan harus lebih kreatif dalam mengalihkan sebagai porsi dana untuk program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hasil studi ini sesuai dengan Teori Fiscal Dependency Theory menurut Theotonio Dos Santos, menurut beliau, ketergantungan yang tinggi pada dana Transfer dari pusat menyebabkan daerah hanya berperan sebagai penerima dampak, di mana penggunaan dana lebih banyak diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan rutin dan operasional pemerintahan, bukan untuk kegiatan yang bersifat produktif dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata.

Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Mafahir (2017), Dana Alokasi Umum mempunyai dampak positif serta substansial pada PDRB. selanjutnya didukung oleh penelitian Desi syahrani (2025) menyebutkan Dana Alokasi Umum berdampak positif serta substansial juga pada PDRB. namun dalam studi ini berlawanan arah dengan hasil yang diperoleh menunjukan hasil yang positif namun tidak signifikan pada PDRB kabupaten Dompu.

Dampak Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu tahun 2010-2024

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki nilai koefisien regresi 0,004712 dengan nilai signifikansi 0,0255. nilai probabilitas ini lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ($0,0255 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan secara parsial, Pendapatan Asli Daerah (PAD) berdampak "positif" serta substansial pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu selama periode tahun 2010-2024.

Hasil ini sejalan dengan teori kemandirian fiskal daerah yang sesuai dengan pendapat Mardiasmo (2002) yang menyatakan PAD merupakan indikator utama kemandirian fiskal daerah. Karena dana ini bersumber dari potensi ekonomi lokal sendiri, maka pengelolaannya cenderung lebih efisien, tepat sasaran, dan secara langsung mampu mendorong kegiatan ekonomi lokal. Realitas ini menunjukan kemandirian fiskal kabupaten Dompu mulai tumbuh ke arah yang benar. Peningkatan PAD melalui pajak daerah dan retribusi merupakan cermin dari kegiatan aktivitas ekonomi lokal. Kemampuan daerah dalam mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan asli, seperti pajak daerah dan retribusi daerah, memberi ruang fiskal yang luas bagi pemerintah kabupaten

Dompu untuk mendanai program-program strategis yang berdampak langsung pada nilai tambah ekonomi masyarakat. Peningkatan PAD menjadi sinyal adanya aktivitas berkontribusi nyata dalam meningkatkan total produksi barang dan jasa PDRB di Kabupaten Dompu. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Syahrani dkk (2025). yang menyatakan PAD memiliki dampak positif serta substansial pada PDRB di Provinsi Sumatera Utara. di dukung juga oleh penelitian Fanni Novini dkk (2019) menyatakan PAD berdampak secara positif pada PDRB.

Dampak variabel secara simultan (Bersama-sama)

Berdasarkan hasil pengujian statistic, diketahui nilai prob (f-statistic) 0,000001 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini memberikan bukti yang sangat kuat secara Bersama-sama, variabel Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah memiliki dampak yang sangat signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu. Kekuatan modal ini semakin dipertegas oleh nilai R-squared 0,934851 variasi perubahan PDRB dapat dijelaskan secara sempurna oleh ketiga variabel fiskal tersebut, sementara sisanya hanya 6,51% didampaki oleh variabel lain di luar studi ini. Angka ini menegaskan struktur ekonomi kabupaten Dompu sangat bergantung pada manajemen keuangan daerah dan kebijakan fiskal yang ditetapkan.

Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah keduanya terbukti menjadi Motor penggerak yang efektif. DAK yang bersifat spesifik dan terarah langsung menyentuh sektor riil dan infrastruktur, sedangkan PAD mencerminkan kekuatan basis ekonomi masyarakat lokal. Keduanya bekerja secara sinergis dan terbukti signifikan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Berbeda dengan dua variabel DAK dan PAD, DAU justru munjukan fenomena yang kontradiktif. Meskipun masuk dalam model yang kuat, namun secara parsial dampaknya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakefisienan alokasi atau fungsi yang belum optimal. Menurut Mardiasmo (2018), DAU seharusnya berfungsi sebagai Dana penyeimbang yang memungkinkan daerah memberikan pelayanan publik dan membiayai pembangunan. Namun fakta di lapangan memperlihatkan DAU di Dompu masih terjebak pada fungsi Dana rutin. Sebagian besar porsi DAU diduga besarnya terserap untuk belanja pegawai dan operasional biokrasi yang bersifat consumptive produktif. Akibatnya, dana ini gagal menciptakan multiplie effect yang kuat pada pertumbuhan ekonomi atau PDRB, dan hanya berfungsi sebagai penopang keberlangsungan pemerintahan semata.

Hasil ini menunjukkan kombinasi antara dana yang bersumber dari pusat daerah (DAK dan DAU) serta kemampuan penggerak utama roda ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori Desentralisasi fiskal yang dikemukakan oleh Oates (1972), yang menyatakan pembagian wewenang fiskal antara pusat dan daerah akan menciptakan stabilitas ekonomi dan alokasi sumber daya yang lebih efisien. Namun, tingginya kontribusi ini juga menandakan ekonomi Dompu masih sangat bergantung pada aliran dana eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis serta hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dompu Tahun 2010-2024 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Alokasi Khusus berdampak positif serta substansial pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dompu Tahun 2010-2024. Hal ini menunjukkan alokasi DAK yang tepat sasaran ke sektor fisik dan infrastruktur dapat berfungsi sebagai pendorong peningkatan produktivitas masyarakat.
2. Dana Alokasi Umum berdampak positif namun tidak signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dompu Tahun 2010-2024. Hal ini menandakan meskipun DAU

dialokasikan dalam jumlah besar, kontribusinya pada PDRB nyata belum maksimal, sebab Sebagian penggunaannya masih didominasi oleh belanja rutin atau belanja pegawai (gaji PNS dan biaya operasi kantor) bukan untuk belanja modal yang produktif.

3. Pendapatan Asli Daerah berdampak positif serta substansial pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dompu Tahun 2010-2024. Temuan ini membuktikan tingkat kemandirian fiskal Kabupaten Dompu mulai memberikan kontribusi nyata. Optimalisasi pemungutan pajak dan retribusi daerah sejalan dengan peningkatan aktifitas ekonomi yang tercermin dalam angka PDRB.
4. Secara simultan (Bersama-sama), DAK, DAU dan PAD memiliki dampak yang sangat kuat pada PDRB, dengan nilai R-Squared 93,48%. Hal ini menunjukkan struktur ekonomi kabupaten Dompu sangat bergantung pada kombinasi dana transfer pusat dan kemampuan mengoptimalkan potensi pendapatan daerah sendiri

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka penelitian dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Dompu
 - a. Dana Alokasi Umum (DAU)
Mengingat dampak DAU pada PDRB perlu dioptimalkan, pemerintah daerah wajib melakukan efisiensi belanja rutin minimal 5-10% dan mengalihkan dana tersebut ke belanja modal produktif. Fokuskan alokasi pada pembangunan infrastruktur ekonomi seperti jalan, irigasi, dan fasilitas umum yang mendukung sektor unggulan. Target Meningkatkan proporsi belanja modal agar dampaknya pada pertumbuhan PDRB menjadi signifikan. Waktu Pelaksanaan Setiap awal tahun anggaran (perencanaan) dan berkelanjutan sepanjang tahun. Penanggung Jawab Bagian Perencanaan Pembangunan (Bappeda) dan Dinas Pekerjaan Umum.
 - b. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Karena PAD terbukti efektif memacu pertumbuhan ekonomi, maka dilakukan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber pendapatan. Lakukan inventarisasi potensi pajak baru, perluas basis pajak, dan segera terapkan sistem digitalisasi pelayanan pajak (e-pajak) untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan. Target Mencapai pertumbuhan PAD minimal 10-15% per tahun dan menurunkan ketergantungan fiskal. Waktu Pelaksanaan Sistem digital diluncurkan dalam waktu 6 bulan, monitoring dilakukan setiap triwulan. Penanggung Jawab Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) dan Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
 - c. Dana Alokasi Khusus (DAK)
Agar penggunaan DAK lebih efektif, pastikan alokasi dana 100% terfokus pada sektor unggulan daerah, yaitu pertanian (jagung) dan peternakan. Perencanaan kegiatan harus matang agar penyerapan tepat waktu, serta dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan output meningkatkan produktivitas ekonomi. Target Memaksimalkan manfaat dana fisik dan non-fisik agar berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Waktu Pelaksanaan Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap triwulan. Penanggung Jawab Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, dan Inspektorat Daerah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Desa, tingkat investasi, atau tenaga kerja. Selain itu, dapat memperpanjang periode penelitian atau memakai metode analisis yang lebih mendalam untuk melihat hubungan jangka panjang, sehingga rekomendasi kebijakan yang dihasilkan semakin komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, M. G., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus Fisik, Dan Dana Desa Terhadap Kemiskinan Dan PDRB Daerah Tertinggal. *Jurnalku*, 3(4), 445–469. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i4.645>
- Basuki, A. T. (2017). Pengantar Ekonometrika. *Danisa Media*, 135.
- Basuki, A. T. (2017). Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews). *Danisa Media*, 135.
- Diva, S. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH), dan Belanja Daerah Terhadap PDRB Di Provinsi Jambi. *Edu Sosial*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.22437/jeso.v5i2.48721>
- Eliza, Z., Said, M., & Nasir, M. (2014). “Analisis Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 44–54.
- Ferry Risnu Murti, F. R. M., Tan, S. ., & Zulfanetti, Z. (2023). Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal terhadap PDRB Dan Hubungannya dengan Kemiskinan di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 18(2), 12–31. <https://doi.org/10.22437/jpe.v18i2.14085>
- Ghozali, I. (2012). A. A. M. D. P. S. 20. S. U. D. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss 20*. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://www.bps.go.id/subject/8/produk-domestik-regional-bruto.html>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2019). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi 6)*. Salemba Empat.
- Hia, V., Handaka, R., & Zega, Y. (2021). Pengaruh Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Melalui Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 75 - 84. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i1.218>
- Kusnadi, I. H. (2020). Implikasi, Urusan Dan Prospek Otonomi Daerah. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(1), 36–46. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v11i1.2233>
- Lin, J. Y., & Liu, Z. (2000). Fiscal Decentralization and Economic Growth in China. *Economic Development and Cultural Change*, 49(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/452488>
- Maulana, H. M. (2024). *Pengaruh Dana Otonomi Khusus (DOK), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua 2015 - 2022*. 17–18. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51687%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/51687/20313062.pdf?sequence=1>
- Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2017). Analisis dan evaluasi dampak dana alokasi khusus terhadap indikator kinerja pembangunan di daerah studi kasus kabupaten-kota 2003-2013. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 62-70. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.3954>
- Novianti, F. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal dan Dana Perimbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Jawa Barat tahun 2011-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 273–281. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.3235>
- Oates, W. E. (1999). An Essay on Fiscal Federalism. In *Journal of Economic Literature* (Vol. 37, Issue 3). <http://www.jstor.org/stable/2564874?origin=JSTOR-pdf>
- Oktafia, A. M., Soelistyo, A., & Arifin, Z. (2018). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU), DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i1.6966>

- Panggabean, H. L. ., Hariani, D. ., & B , A. Y. . (2022). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening Tahun 2015-2019. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2200-2208. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.836>
- Schiavo-Campo, S. (2017). Government Budgeting and Expenditure Management. In Government Budgeting and Expenditure Management. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315645872>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Widyasari, N. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (Studi Empiris Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–16.
- Zhang, T., & Zou, H. F. (1998). Fiscal decentralization, public spending, and economic growth in China. *Journal of public economics*, 67(2), 221-240. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(97\)00057-1](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(97)00057-1).